

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu atau jangka waktu tertentu melalui proses akuntansi, meliputi laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi modal. Lubis (2017:72) menyatakan laporan keuangan adalah hasil akhir dari pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode atau tahun buku yang bersangkutan. Sedangkan berdasarkan (PSAK No 1, 2017) laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Kasmir (2017) menyatakan laporan keuangan adalah:

Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas.

Laporan keuangan merupakan sebuah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu serta berisikan informasi mengenai kinerja suatu perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum tujuan disusunnya laporan keuangan ialah untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan dan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan tersebut pada periode tertentu. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No 1, 2017). Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan

beban termasuk keuntungan dan kerugian dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan.

Kasmir (2016:10) menyatakan laporan keuangan disusun bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset atau harta yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah liabilitas dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi laporan keuangan lainnya.

2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan terdiri dari 5 jenis yakni laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Purwaji, Wibowo (2016) laporan keuangan terdiri dari 5 jenis, yaitu:

1. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi merupakan laporan yang menyajikan penghasilan (*income*) yang diperoleh selama satu periode akuntansi dan beban-beban (*expenses*) yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh penghasilan tersebut selama satu periode akuntansi.
2. Laporan Perubahan Ekuitas
Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menyajikan perubahan ekuitas selama satu periode akuntansi yang di dalamnya terdiri dari ekuitas awal periode, penambahan dan pengurangan selama satu periode serta ekuitas akhir periode.
3. Neraca / Laporan Posisi Keuangan
Laporan yang menyajikan posisi aset, kewajiban, dan ekuitas pada saat (tanggal) tertentu akhir periode pelaporan di mana elemen-elemen yang terdapat di dalamnya terdiri dari aset, kewajiban, dan ekuitas.
4. Laporan Arus Kas
Laporan yang menyajikan aliran kas selama periode tertentu yaitu aliran kas masuk dan kas keluar selama satu periode akuntansi. Laporan arus kas disusun berdasarkan urutan antara lain: aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK)

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dan memberikan penjelasan jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria dalam laporan keuangan.

2.1.4 Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Secara umum Laporan Keuangan diperlukan oleh 2 pihak yakni pihak internal dan eksternal. Pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan tersebut (Sugiyono, 2016):

1. Pihak Internal yakni
 - a. Pihak Manajemen, diperlukan untuk memperoleh informasi keuangan perusahaan yang bertujuan untuk pengendalian, pengoordinasian, dan perencanaan suatu perusahaan.
 - b. Pemilik Perusahaan, diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan sehingga pemilik dapat menilai berhasil atau tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaan.
2. Pihak Eksternal
 - a. Investor, diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan dalam rangka penentuan kebijakan penanaman modalnya.
 - b. Kreditur, diperlukan untuk pengembalian atau pembayaran kredit yang telah diberikan kepada perusahaan agar pihak kreditur mengetahui kinerja keuangan jangka pendek (likuiditas), dan profitabilitas dari perusahaan.
 - c. Pemerintah, diperlukan untuk tujuan pajak dan juga pihak lain seperti lembaga statistic.
 - d. Karyawan, diperlukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dari tempat mereka bekerja karena sumber penghasilan mereka bergantung pada perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, laporan keuangan diperlukan oleh 2 pihak dengan masing-masing keperluan. Pihak internal memerlukan laporan keuangan agar lebih mudah untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang sedang berjalan. Disamping itu, pihak eksternal memerlukan laporan keuangan yang berguna untuk melihat kinerja perusahaan tersebut.

2.2 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) dan Kebangkrutan

2.2.1 Pengertian Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Secara umum, *financial distress* adalah suatu fenomena yang menunjukkan tren penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan. Suatu perusahaan bisa disebut sedang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan jika perusahaan itu menunjukkan sejumlah angka negatif pada laba operasi, laba bersih, dan nilai buku ekuitas tersebut terjadi merger (Brahmana, 2007). Hanafi (2016) menyatakan kesulitan keuangan digambarkan di antara dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuidasi jangka pendek (yang paling ringan) sampai insovelabel (yang paling parah). Kesulitan keuangan biasanya bersifat sementara tetapi bisa berkembang menjadi parah.

Terkait dengan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan jika mengalami masalah *financial distress* yaitu perusahaan bisa menjual aset-aset utamanya sehingga dengan menjual aset tersebut dapat mengembalikan modal investor, perusahaan bisa melakukan tindakan *merger* sehingga perusahaan yang mememerger memiliki paling tidak 50% saham, perusahaan harus membatasi belanja modal untuk ekspansi usaha agar dapat menghemat keuangan secara efisien dan menerbitkan saham atau obligasi baru agar dapat digunakan untuk pendanaan jangka panjang dan meningkatkan modal perusahaan, serta perusahaan dapat melakukan pengajuan restrukturisasi kredit kepada bank dan mengajukan permohonan kepailitan sehingga dinyatakan legal secara hukum dan dapat dipertanggungjawabkan kondisi *financial distress* pada publik.

2.2.2 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan secara umum merupakan kondisi suatu perusahaan yang mengalami penurunan kinerja, kesulitan ekonomi, dan kurangnya dana dalam seperti penurunan laba hingga perolehan kerugian, kesulitan dan ketidakcukupan dana dalam menjalankan usahanya.

Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan atau ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan hal kesulitan keuangan perusahaan (Lukman, M. Ahmar, N (2015)). Misalnya seperti perusahaan tidak mampu lagi membayar kewajiban-kewajiban kepada kreditur karena kurangnya

dana serta tingginya utang-utang yang sangat tingginya hingga melebihi jumlah aset yang ada sehingga sangat diperlukan analisis tertentu agar perusahaan dapat memperoleh peringatan awal kebangkrutan dan kelanjutan usahanya.

Martin (2007) menyatakan bahwa kebangkrutan dapat didefinisikan dalam beberapa pengertian yaitu:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)
Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.
2. Kegagalan keuangan (*Financial Distressed*)
Pengertian financial distressed mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai asset liability management sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena financial distressed. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di Negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

2.2.3 Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri seperti kemampuan manajemen, ketidakseimbangan modal yang dimiliki dengan utang. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar perusahaan, seperti kesulitan bahan baku, hubungan dengan kreditur, persaingan bisnis, kondisi perekonomian secara global dan lainnya (Parquinda & Azizah 2019).

Rudianto (2013) menyatakan penyebab kegagalan atau kebangkrutan dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Faktor Internal
Kesalahan dalam mengambil keputusan karena kurang kompetennya manajemen akan menjadi penyebab kegagalan suatu perusahaan. Faktor internal kegagalan atau kebangkrutan dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:
 - a. Kesalahan di bidang keuangan, meliputi:
 1. Adanya hutang yang terlalu besar yang akhirnya menjadi beban

- yang berat bagi perusahaan.
2. Adanya hutang lancar yang lebih besar dibandingkan dengan aset lancar.
 3. Lambatnya penagihan piutang atau tingginya piutang tak tertagih pada perusahaan.
 4. Kesalahan dalam "*dividend policy*".
 5. Tidak cukupnya data penyusutan.
- b. Kesalahan di bidang non keuangan, meliputi:
1. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan penting pada perusahaan, seperti kedudukan pemimpin perusahaan.
 2. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.
 3. Kurang baiknya struktur organisasi.
 4. Kesalahan dalam menentukan suatu kebijakan produksi, pembelian, pemasaran, dan lainnya.
 5. Adanya ekspansi yang berlebihan.
2. Faktor Eksternal
- Penyebab eksternal merupakan penyebab yang timbul atau muncul dari luar perusahaan dan berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan, seperti:
- a. Kondisi perekonomian baik nasional maupun internasional.
 - b. Adanya persaingan yang ketat.
 - c. Berkurangnya permintaan produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
 - d. Turunnya harga-harga, dan lain sebagainya.

2.2.4 Pihak yang Memerlukan Informasi Kebangkrutan

Menurut Hanafi dan Halim (2015:259) informasi kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Manajemen

Memberikan panduan kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa yang akan datang. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan diketahui, maka akan semakin baik karena pihak manajemen bisa melakukan langkah-langkah preventif sehingga risiko kebangkrutan bisa dihindari atau bahkan bisa diminimalisir.
2. Kreditor

Informasi kebangkrutan bisa memberikan manfaat untuk pengambilan suatu keputusan perusahaan mana yang akan diberikan pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk mengambil kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
3. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu perusahaan karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.

4. Investor

Saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

2.2.5 Manfaat Analisis Kebangkrutan

Ashari (2010) menyatakan kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan banyak pihak, terutama pada kreditur dan investor. Kemudian prediksi kebangkrutan juga berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa mendatang. Sebagai pihak yang berada di luar perusahaan, investor sebaiknya memiliki pengetahuan tentang kebangkrutan sehingga keputusan yang diambil tidak akan salah.

2.3 Metode-Metode yang Digunakan untuk Menganalisis *Financial Distress*

Menurut (Hanafi, Halim 2016) model analisis kebangkrutan sudah dikembangkan di beberapa negara seperti di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swis, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Perancis. Terdapat lima jenis rasio yang digunakan yaitu:

1. *Working Capital to Total Assets*(X_1)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal bersih dengan total aset. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar.

2. *Retained Earnings to Total Assets* (X_2)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Artinya laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham.

3. *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*(X_3)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Rasio ini merupakan indikator produktivitas aset perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak.

4. *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (X₄)*

Rasio ini merupakan ukuran dalam menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan dapat menurun nilainya sebelum liabilitas melebihi aset dan perusahaan menjadi bangkrut. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas dari nilai pasar modal sendiri atau ekuitas. Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan harga penutupan saham dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku liabilitas diperoleh dengan menjumlahkan liabilitas jangka pendek dengan liabilitas jangka panjang.

5. *Sales to Total Assets (X₅)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan usahanya yang dilihat dari efektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aset perusahaan sebagai sumber daya untuk meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba. Artinya rasio ini mengukur besar kecilnya kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan.

2.3.1 Metode Zmijewski (X-Score)

Model Zmijewski menggunakan rasio keuangan yang mengukur dengan kinerja perusahaan, leverage, dan likuiditas untuk mengembangkan modelnya. Model Zmijewski pertama kali digunakan dalam penelitian pada 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan non-bangkrut. Persamaan model Zmijewski (X-Score) adalah sebagai berikut:

$$X\text{-Score} = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Dimana :

X : Overall index

X₁ : Laba Bersih / Total Aset

X₂ : Total Utang / Total Aset

X₃ : Aset Lancar / Utang Lancar

Nilai *Cut-Off* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini berarti perusahaan yang nilai X-nya lebih besar dari atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami *Financial Distress* di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai X lebih kecil dari 0 diprediksi tidak akan mengalami *Distress*

2.3.2 Metode Altman (Z-Score)

Dalam berbagai studi akademik, Altman Z-score (*bankruptcy model*) dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Dengan kata lain, *Altman Z-score* dipergunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Analisis kebangkrutan dengan model Z-Score pertama kali diperkenalkan professor Edward I. Altman yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan berdasarkan data-data keuangan perusahaan. Secara matematis persamaan Altman Z-Score tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Dimana:

X_1 : = Modal Kerja (Aset Lancar – Liabilitas Lancar) / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = Penghasilan Sebelum Pajak / Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas / Total Liabilitas

X_5 = Penjualan / Total Aset

Tabel 2.1 Interpretasi Nilai Z-Score

$Z > 2,99$	Perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan.
$2,7 < Z < 2,99$	Perusahaan mempunyai sedikit masalah keuangan (meskipun tidak serius).
$1,88 < Z < 2,69$	Perusahaan akan mengalami permasalahan keuangan jika tidak melakukan perbaikan yang berarti dalam manajemen maupun struktur keuangan.
$Z < 1,88$	Perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius

Sumber : Darsono (2005: 105)

Pada tahun 1984, Altman melakukan revisi persamaan yang telah dibuat sebelumnya pada tahun 1968. Persamaan ini dibuat agar model prediksi ini tidak hanya bisa digunakan pada perusahaan manufaktur yang go public melainkan juga bisa diimplikasikan pada perusahaan swasta. Altman megembangkan persamaan

terbaru dengan mengganti X_4 yang semula nilai pasar modal sendiri terhadap nilai buku hutang menjadi nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang.

Untuk Perusahaan Manufaktur berikut merupakan model prediksi untuk mengukur kebangkrutan yaitu:

$$Z\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,874X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,99X_5$$

Dimana:

X_1 := Modal Kerja (Aset Lancar – Liabilitas Lancar) / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = Penghasilan Sebelum Pajak / Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas / Total Liabilitas

X_5 = Penjualan / Total Aset

Dengan zona kategori sebagai berikut:

Bila $Z > 2,99$ Berarti perusahaan berada di zona “aman”.

Bila $1,81 < Z < 2,99$ Berarti perusahaan berada di zona “abu-abu” .

Bila $Z < 1,81$ Berarti perusahaan berada di zona “bahaya”.

Model prediksi kebangkrutan yang dibuat untuk perusahaan yang bergerak di bidang jasa dan perusahaan yang bergerak di bidang non manufaktur sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana

X_1 := Modal Kerja (Aset Lancar – Liabilitas Lancar) / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = Penghasilan Sebelum Pajak / Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas / Total Liabilitas

2.3.3 Metode Springate

Model Springate adalah model rasio yang menggunakan multiple discriminat analysis (MDA). Untuk menentukan rasio-rasio mana saja yang dapat mendeteksi kemungkinan kebangkrutan, Springate menggunakan MDA untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur, yang

mampu membedakan secara terbaik antara sound business yang pailit dan tidak pailit. Model ini memiliki rumus sebagai berikut:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Dimana :

A = Modal Kerja (Aset Lancar – Liabilitas Lancar) / Total Aset

B = Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

C = Laba Bersih Sebelum Pajak / Liabilitas Lancar

D = Penjualan / Total Aset

Model *Springate* ini mengklasifikasikan perusahaan dengan skor *S-Score* > 0,862 merupakan perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut, begitu juga sebaliknya jika perusahaan memiliki skor *S-Score* < 0,862 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak sehat dan berpotensi untuk bangkrut.